



## Implementasi Nilai-Nilai Kitab Nasāih Al-'Ibād Dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MA Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto

Anir Fikri

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Corresponding Author : [anirfikri40@gmail.com](mailto:anirfikri40@gmail.com)

### ABSTRACT

The study in this study focused on the focus of the problem on the values of moral education contained in the Nasāih al-'Ibād book by Shekh Nawawi al-Bantani, along with the implementation of the values of the Nasāih al-'Ibād book in the moral formation of the students of MA Amanatul Qur'an Pacet Mojokerto, East Java. Data collection instruments in this study used observation, interviews, and documentation, while data analysis used data reduction, data display and conclusion drawing. While the validity of the data using triangulation and refensial adequacy. The results of the research show that there are values of moral education in the Nasāih al-'Ibād Book which can be implemented in MA Pondok Pesantren Amanatul Qur'an, among the values of moral education, namely: the value of believing in Allah SWT, the value of the virtue of seeking knowledge and gaining knowledge that is useful, the value of patience, the value of zuhud, the value of dhikr to Allah SWT, the value of being gentle, the value of the virtue of silence, the value of wara' and the value of qana'ah. In implementing the values of moral education at the MA Pondok Pesantren Amanatul Qur'an, the Ustad/Teachers always give ta'dib to the Amanatul Qur'an students, Santi is accustomed to always practice the values of moral education, to be applied in their daily lives - day. given teaching and understanding of how important it is to have and practice the values of moral education, accompanied by strict supervision and regulations at the Amanatul Qur'an Islamic boarding school applying discipline to students. Based on the results of research in the field, the application of moral education values to MA students at the Amanatul Qur'an Islamic Boarding School, can run optimally. However, there are still some educational values that they cannot apply optimally, because these values are very difficult to apply by some students at MA Amanatul Qur'an, the problem is that there are still some students who cannot change their attitudes and character traits.

### Kata Kunci

*Implementation, Values of Education, Moral*

## PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses usaha untuk mencetak suatu individu yang sesuai dengan nilai-nilai atau norma - norma yang ada pada suatu budaya yang ada pada masyarakat (Rokib, 2009). Pendidikan akhlak sama juga upaya untuk menanamkan atau mencetak individu (personalitas) pada sikap yang bertanggung jawab. Jadi, pendidikan akhlak

merupakan suatu upaya untuk membimbing, mendidik, mencetak dan memberikan pelatihan yang berhubungan dengan akhlak, yang berlandaskan pada ajaran-ajaran agama islam.

Pendidikan akhlak, akhir - akhir ini menjadi suatu perbincangan yang hangat dalam dunia pendidikan di Indonesia, pendidikan akhlak atau karakter, kini menjadi isu utama yang menguat di pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pencetakan moral generasi bangsa, juga diharapkan mampu menjadi pondasi primer dalam meningkatkan harkat dan martabat

Nilai - nilai pendidikan akhlak ialah suatu proses untuk memberikan bimbingan pada siswa yang mempunyai nilai- nilai moral atau akhlak agar menjadi insan kamil atau sempurna, yang berkarakter, berakhlak mulia, berhati, pikiran cerdas, beraga, serta berasa dan berkarsa. Pendidikan akhlak juga dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan watak atau karakter, pendidikan budi pekerti yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan yang baik dan buruk, serta megaplikasikan perkara yang baik itu pada kehidupan sehari-harinya, dengan ikhlas dan sepenuh hati (Hariyanto, 2011). Selama ini siswa hanya disodori dengan materi-materi yang bertujuan untuk kecerdasan dan keterampilan saja, namun miskin karakter atau perilaku (Hambali, 2009).

Dalam Islam, iman tergambarkan pada keselamatan aqidah dan keikhlasan dalam beribadah, iman tergambar pula pada kemantapan beretika atau berbudi pekerti, sebagaimana sabda Baginda Rosulullah ini:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا قَالَ أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. رواه الترمذي

Artinya :

*"Kita sudah bercerita pada Yahya bin Muadz bin Muhammad bin 'Umar, Bahwa sudah bercerita siapa Abu Salamah dari Abu Hurairah, bahwa sudah Bersabda Rasulullah saw "Orang mukmin yang paling sempurna imannya, adalah mereka yang paling bagus akhlaknya." (H.R. Turmudzi) (al-Nawawi, 2015).*

Hadis diatas menerangkan tentang pentingnya sebuah budi pekerti atau akhlak, karena budi pekerti menjadi tolak ukur seberapa sempurnanya iman seseorang. Akhlak mempunyai jangkauan arti yang jauh sehingga Baginda Rasulullah saw membatasi tujuan dalam risalahnya sebagaimana dalam sabda Rasulullah saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ  
الْأَخْلَاقِ (رواه مسلم)

Artinya :

“Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah, sudah Bersabda Baginda Rasulullah saw. “ Sesungguhnya telah diutus siapa Aku, agar supaya menyempurnakan budi pekerti yang luhur.”(H.R. Muslim) (al-Zarqani).

Sesudah mendapatkan penjelasan akan pentingnya akhlak atau budi pekerti bagi siswa di madrasah, ada sebuah kitab yang menarik untuk dikaji, dari sekian beberapa kitab yang membahas tentang masalah akhlak, yaitu kitab *Nasāih al-Ibād* yang mana kitab tersebut bisa menjadi landasan atau pedoman yang tepat untuk mendasari dan membekali kepribadian bagi para siswa, agar mereka benar-benar memperoleh modal untuk mengamplifikasinya dalam kehidupannya sehari - hari. Dalam lingkup madrasah, bisa dilihat dari sering terjadinya gasab menggasab, sebagian dari mereka ada yang tidak berkata jujur, ada yang berkata kotor, mempunyai penyakit hati, seperti iri, dengki, *ghibah*, dan lainnya, masih melekat dihati mereka, siswa masih ada yang suka melanggar peraturan madrasah dan lain sebagainya, yang mana hal itu, bisa menjadi karakter bagi siswa, menjadi karakter yang tidak baik.

Selain masalah perilaku yang terjadi di madrasah tersebut, ada diantara siswa yang belum mampu untuk menyeimbangkan antara urusan duniawi dan ukhrawi, seharusnya sebagai seorang siswa dalam menimba ilmu harus mampu melatih diri untuk bersifat seperti *zuhud*, bersifat *wara'*, *qona'ah*, *ikhlas*, bersifat *sabar*. Imam Ibnu Hajar al-Asqalani dari Hasan al-Basri (salah satu ulama' besar generasi Tabi'in) Berkata: “Barang siapa tidak beradab, maka tidak berilmu, barang siapa tidak mempunyai kesabaran, maka tidak mempunyai agama dan barang siapa tidak mempunyai *wara'*, maka tidak mempunyai tempat di dekat Tuhan”.

Jika masalah tersebut, tidak segera mendapatkan perhatian yang serius, maka akan menjadi penyebab kehancuran atau kemerosotan akhlak atau moral pada siswa, khususnya di Madrasah Aliyah Amnatul Qur'an Pacet Mojokerto. Oleh sebab itu, salah satu solusi untuk mengatasinya ialah dengan mengajarkan kitab *Nasāih al-Ibād* karya Shekh Imam Nawawi bin Umar al-Bantani kepada siswa. Kitab *Nasāih al-Ibād* sangatlah tepat untuk diajarkan kepada siswa, guna untuk membentuk dan mengubah akhlak mereka, karena didalam kitab *Nasāih al-Ibād* ini kajiannya menjelaskan mengenai tentang akhlak, diantaranya seperti, sifat sabar dan ikhlas, *wara'*, ikhlas, *zuhud*, *qona'ah* dan sifat-sifat terpuji lainnya. Didalam kitab *Nasāih al-Ibād* juga berisi tentang Sabda Baginda Rosulullah saw, berisi tentang nasihat - nasihat para sahabat-Nya, nasihat para Tabi'in dan juga nasihat para Ulama. Dengan mengajarkan kitab *Nasāih al-Ibād* karya Shekh Imam Nawawi bin Umar al-Bantani kepada

mereka, diharapkan dapat mengisi spiritual siswa, agar bisa menjadikan seorang siswa yang lebih baik dan utamanya berakhlakul karimah.

## METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2006). Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini ialah memakai jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung ke lapangan dan dalam penelitian lapangan peneliti secara individu berbicara, berinteraksi dan mengamati secara langsung orang - orang yang sedang ditelitinya (Nazir, 2013). Penelitian ini berada di Madrasah Aliyah Amanatul Qur'an dan dibawah naungan PP. Amanatul Qur'an Desa Cepokolimo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Dipilihnya Pondok Pesantren tersebut sebagai lokasi penelitian karena lembaga pendidikan tersebut memberikan kajian tentang kitab *Nasāih al-Ibād* kepada santri yang tinggal di pesantren dan pondok pesantren ini sangat diminati oleh masyarakat, karena kualitas pendidikan Islam yang tertanam pada diri santri dapat berkembang dengan baik. Adapun sumber data penelitian sesuai dengan cara memperolehnya dibagi menjadi dua yaitu:

1. Sumber data primer, yang dikumpulkan dari sumber utamanya yakni dari para informan, sumber informan disini ialah Pimpinan Madrasah Aliyah Amanatul Qur'an, para guru, Ustadz/ Badal dan para Siswa.
2. Sumber data sekunder, ialah buku-buku yang mendukung diantaranya yaitu :
  - a. Kitab *Nasāih al-Ibād* karya Shekh Nawawi al-Bantani
  - b. Kitab *Miftah al-Ahlak* karya kiai Ahmad Shakhawi Amin.
  - c. Kitab *Qami' al-Thugyan* karya Shekh Nawawi al-Bantani.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara: Interview (wawancara), observasi dan dokumentasi (Mulyana, 2002). Dalam menganalisis data yang peneliti lakukan ada tiga tahap, yaitu: Tahap Reduksi Data, Display Data, Dan Penarikan Kesimpulan. Model analisis ini sebagaimana yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang sering disebut dengan metode analisis data interaktif, serta melakukan keabsahaan data (Mesiono, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terdapat Dalam kitab *Nasāih al-Ibād* karya Shekh Nawawi al-Bantani

Dalam islam, akhlak merupakan sistem nilai yang merupakan subsistem dari system syariah islam dimana aqidah, syariah (dalam pengertian khusus) dan akhlak menjadi subsistemnya. Oleh karena itu akhlak manusia mencakup hubungan dengan Tuhan (vertical), seperti beriman kepada Allah SWT, bertawakkal, berdzikir, zuhud dll. Begitu juga yang berhubungan dengan sesama manusia (horizontal) seperti lemah lembut, berkata baik, sopan, saling menghormati, toleransi dll.

Akhlak merupakan aktifitas lahir sekalian batin. Aktifitas lahir yang nampak dalam budi pekerti terpuji dan aktifitas batin nampak dalam bentuk keteguhan dan kekuatan jiwa, menumbuhkan optimisme dan tekad yang kuat. Bila seseorang di dalam jiwa ini dididik dengan tegas mengutamakan kemuliaan dan kebenaran, cinta kebajikan, gemar berbuat baik, dilatih mencintai keindahan, membenci keburukan sehingga menjadi wataknya, maka keluarlah darinya perbuatan-perbuatan yang indah dengan mudah tanpa keterpaksaan, inilah yang dimaksud dengan akhlak yang baik.

Jadi, Pembekalan pendidikan akhlak bagi siswa merupakan suatu hal yang amat penting, agar bisa jadi modal dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik akhlak yang berhubungan terhadap Allah SWT, terhadap manusia dan sesama lingkungan sekitar.

### Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terdapat Dalam Kitab *Nasāih al-Ibād* Karya Shekh Nawawi al-Bantani

Dalam kitab *Nasāih al-Ibād* terdapat beberapa pembahasan perihal tentang beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak, namun disini penulis akan memaparkan beberapa analisis bentuk penerapan/implementasi nilai - nilai pendidikan akhlak yang diimplementasikan di MA Pondok Pesantren Amanatul Qur'an, diantaranya yaitu :

#### Implementasi Nilai Beriman Kepada Allah SWT di MA Amanatul Qur'an.

Seperti yang tersebutkan di dalam keterangan kitab *Nasāih al-Ibād* di BAB II. Makalah yang pertama :

فَالْمَقَالَةُ الْأُولَى مِنَ الْمُنْبَهَاتِ الشَّنَائِبَةِ مَا رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ  
قَالَ: حَصَلَتَانِ لَا شَيْءَ أَفْضَلُ مِنْهُمَا الْأَيْمَانُ بِاللَّهِ وَالنَّفْعُ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya :

"Pada makalah yang pertama dari keterangan yang menjelaskan dua poin, telah diriwayatkan Nabi saw, Bahwasanya Nabi saw telah Bersabda : "Dua perkara yang

*tidak dapat diungguli keutamaannya oleh perkara yang lain, yaitu adalah beriman terhadap Allah SWT dan bermanfaat kepada sesama muslim” (al-Bantani, 2013).*

Penerapan/Implementasi Nilai Beriman Kepada Allah SWT di MA Amanatul Qur'an, sebagaimana penjelasan dari bapak (MI.01) selaku koodinator MA Amanatul Qur'an :

“Bahwasanya siswa di MA Amanatul Qur'an berkewajiban melakukan sholat berjamaah yaitu berjama'ah magrib, isya, dzuhur dan ashar, akan tetapi ada sebagian siswa yang agak sulit dikondisikan, khususnya ketika untuk sholat shubuh berjama'ah, masih ada sebagian siswa yang sholat berjama'ah subuh masbuk, bahkan ada yang tertinggal untuk sholat berjama'ah subuh sehingga mereka ada yang sholat di asrama pondoknya. Selain terkait masalah jamaah, siswa setiap malam Jum'at ada kegiatan istigosah dan yasinan bersama guna untuk menguatkan nilai ibadah mereka kepada Allah SWT.”

Di pondok pesantren ini juga ada aturan-aturan yang sudah tertulis sehingga santri harus mengikuti aturan tersebut dan jika melanggar maka akan dikenakan sangsi/hukuman, tujuannya untuk melatih diri santri untuk selalu senantiasa beribadah kepada Allah SWT setiap harinya, agar siswa jangan sampai tergoda dengan urusan - urusan duniawi secara berlebihan, maka yang diterapkan di pondok pesantren ini adalah aturan untuk selalu mengerjakan sholat berjama'ah dan selalu mengikuti pengajian kitab baik siang maupun malam, jika tidak melakukan hal tersebut maka siswa akan mendapat sanksi (Widyaningsih et al., 2014). Selain itu juga sebagai tambahan yang diterapkan di MA Amanatul Qur'an untuk mewujudkan nilai beriman kepada Allah SWT adalah selalu menjalankan ibadah - ibadah sunah seperti Qiyamul Lail (Bangun malam) untuk melaksanakan sholat tahajud, witr, dan memuroja'ah kembali pengajian yang sudah disampaikan oleh Kyai dan para ustadz dan selain penerapan sholat juga siswa senantiasa menjalankan ibadah puasa sunnah, seperti puasa senin kamis, tujuannya untuk mencerdaskan dan memudahkan belajar ilmu, Siswa juga diberi Amalan - amalan sunah untuk dibaca baik pada waktu malam hari ataupun sepertiga malam ketika mereka setelah sahur, amalan - amalan sunnah itu berupa dzikir bacaan sholawat, tadarrus al-Qur'an, wirid dan doa- doa, supaya para siswa mudah untuk belajar ilmu lancar membaca kitab kuning, cepat hafal, dan agar siswa senantiasa diberikan Istiqomah dalam menacari ilmu di MA Amanatul Qur'an.

Karena dengan cara penerapan pembiasaan yang dilakukan di atas Para siswa MA Amanatul Qur'an bisa lebih meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, maka dalam hal ini Nilai Beriman Kepada Allah SWT mampu diimplementasikan oleh para siswa MA Amanatul Qur'an.

### Implementasi Nilai Kesabaran di MA Amanatul Qur'an.

Sebagaimana keterangan didalam kitab *Nasāih al-Ibād* Bab III makalah yang ke 25, sebagai berikut :

وَالْمَقَالَةُ الْخَامِسَةُ وَالْعِشْرُونَ رُوِيَ أَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَسَلَّمَ خَرَجَ ذَاتَ يَوْمٍ عَلَى أَصْحَابِهِ فَقَالَ : كَيْفَ أَصْبَحْتُمْ ؟ فَقَالُوا أَصْبَحْنَا مُؤْمِنِينَ بِاللَّهِ فَقَالَ : وَمَا عَلَامَةُ إِيمَانِكُمْ ؟ قَالُوا نَصَبْنَا عَلَى الْبَلَاءِ وَنَشْكُرُ عَلَى الرَّخَاءِ وَتَرْضَى بِالْقَضَاءِ فَقَالَ عَلَيْهِ السَّلَامُ : أَنْتُمْ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا وَرَبِّ الْكَعْبَةِ

Artinya :

*"Didalam suatu riwayat bahwasanya pada suatu hari Nabi menemui para sahabat-Nya, lalu Beliau bertanya : "Bagaimana kondisi kalian semua, waktu pagi hari tiba ? Para sahabat menjawab:"Kami berada dalam kondisi beriman kepada Allah SWT. Beliau lalu bertanya: "Apa tanda – tanda dari keimanan kalian semua ?" Mereka lalu menjawab : "Kami bersabar atas musibah, kami selalu bersyukur atas nikmat kelapangan dan kami senang menerima semua ketetapan Allah SWT (al-Bantani, 2013).*

Penerapan/Implementasi Nilai Kesabaran di MA Amanatul Qur'an sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak (MB.01) selaku ustadz di MA Amanatul Qur'an :

*"Bahwasanya siswa diberikan Ta'lim/pengajaran bahwa kita harus sabar saat kita ditimpa suatu masalah atau musibah".*

Di Madrasah ini, siswa bersifat terbuka jika ada masalah dan untuk memecahkan permasalahan tersebut, mereka curahkan kepada Ustadz/badal pondok dan para Ustad memberikan nasihat kepada siswa yang mempunyai masalah agar supaya tetap sabar dan tabah, selain itu, santri juga diberikan solusi/jalan keluar tentang permasalahan tersebut.

Misal karena siswa MA Amanatul Qur'an kebanyakan mereka anak asrama, jadi ketika ada siswa belum dapat kiriman bekal dari orang tuanya atau siswa yang bersedih melamun karena ingin pulang tapi belum dapat izin, tapi mereka tetap sabar menunggu kiriman dari orang tua tiba atau izin dari pihak asrama untuk bisa pulang.

Melihat pemaparan di atas maka Siswa MA Amanatul Qur'an mampu mengimplementasikan nilai kesabaran pada kehidupannya di kesehariannya.

### Implementasi Nilai Zuhud di MA Amanatul Qur'an.

Sebagaimana yang diterangkan dalam kitab *Nashaihu 'Ibad* Bab V, makalah yang ke 24, di dalamnya menjelaskan lima intisari zuhud, sebagai berikut :

وَالْمَقَالَةُ الرَّابِعَةُ وَالْعِشْرُونَ عَنْ بَعْضِ الْحُكَمَاءِ أَنَّهُ قَالَ : الزُّهْدُ حَمْسٌ خِصَالٍ : التَّيَقُّنُ بِاللَّهِ وَالتَّبَرُّي عَنِ الْخَلْقِ وَ الْإِخْلَاصُ فِي الْعَمَلِ وَاحْتِمَالُ الظُّلْمِ وَالْقَنَاعَةُ بِمَا فِي الْيَدِ

Artinya :

“Makalah yang kedua puluh empat, sebagian ulama ahli hikmah telah mengatakan, bahwasanya zuhud itu mengandung lima hal: “Percaya penuh kepada Allah SWT, berbuat baik kepada sesama makhluk, ikhlas dalam hal beramal, sabar ketika orang lain mendholiminya dan qana’ah atas segala rezeki yang diterimanya” (al-Bantani, 2013).

Penerapan/Implementasi Nilai Zuhud di MA Amanatul Qur’an.sebagai mana yang di sampaikan oleh bapak ( MM.01) selaku Guru di MA Amanatul Qur’an :

“ Bahwasanya siswa di MA Amanatul Qur’an selalu diberi nasihat bahwa kehidupan dunia ini hanya bersifat sementara, baik segala kesenangan, kemewahan, materi/uang, segala keindahan hanya merupakan sarana/alat untuk hidup di dunia saja”.

Maka penerapan yang dilakukan adalah dengan cara Ta’dib/Pembiasaan, siswa dibiasakan tidak boleh membawa handphone, karena itu bisa mengganggu santri dalam belajar atau mencari ilmu, akan tetapi masih ada siswa Amanatul Qur’an yang tetap membawa Handphone, maka bila pengurus mengetahui siswa membawa handphone maka langsung di ambil dan dikembalikan pada saat perpulangan.

Itulah cara yang dilakukan di MA Amanatul Qur’an supaya santri tidak terlalu terpicat akan sesuatu yang sifatnya keduniawian, sebab bila santri terlalu cenderung kepada urusan duniawi, maka dikhawatirkan akan lupa dengan kegiatan dan kewajiban pondok. Siswa MA Amanatul Qur’an belum mampu sepenuhnya mengimplementasikan nilai kezuhudan pada kehidupan sehari-harinya.

#### **Implementasi Nilai Dzikir Kepada Allah SWT di MA Amanatul Qur’an.**

Sebagaimana yang terdapat dalam suatu penjelasan di kitab *Nasāih al-Ibād* pada Bab III, di makalah yang kedua belas, sebagai berikut :

وَالْمَقَالَةُ الثَّانِيَّةُ عَشْرَةَ عَنْ بَعْضِ الْحُكَمَاءِ : ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءٌ تَفْرِجُ الْغُصَصَ : ذِكْرُ اللَّهِ وَوَلِقَاءُ أَوْلِيَائِهِ وَكَلَامُ الْحُكَمَاءِ

Artinya :

“Pada makalah kedua belas. Dari ulama ahli hikmah mengatakan : “Ada 3 hal yang bisa menghilangkan kesusahan, yaitu :Dzikir kepada Allah SWT, menjumpai para Wali Allah SWT, mendengarkan nasihat para Ahli hikmah” (al-Bantani, 2013).

Implementasi nilai dzikir kepada Allah SWT di MA Amanatul Qur'an sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu ( SJ.03) selaku Tata Usaha di MA Amanatul Qur'an:

“ Bahwasanya siswa di MA Amanatul Qur'an dibiasakan melakukan dzikir rutin setelah sholat berjama'ah, apalagi setelah sholat berjama'ah maghrib dan subuh itu ada dzikir khusus sampai do'anya yang diberikan oleh pihak pondok, tujuannya untuk membiasakan diri siswa agar selalu ingat kepada Allah SWT”.

Penerapan selanjutnya adalah siswa diberikan buku - buku panduan amalan - amalan dzikir yaitu yang berisikan tentang dzikir apa saja yang harus dilafadzkan oleh siswa setiap hari, ada juga dzikir khusus dari Kiyai.

Ketika berdzikir siswa selalu diajarkan Muraqabah/Dzikir dengan Khusyu', menghayati apa yang diucapkan ketika berdzikir, dan bertafakur kepada Allah SWT. Penerapan selanjutnya santri dibiasakan *Qiyamul Lail* (Bangun Malam) untuk melakukan amalan - amalan sunah, seperti sholat tahajud, dan membaca al-Qur'an. Dengan berbagai cara - cara tersebut di atas maka nilai berdzikir kepada Allah SWT mampu diimplementasikan oleh siswa pondok pesantren Amanatul Qur'an.

#### **Penerapan/Implementasi Nilai bersikap Lemah Lembut di MA Amanatul Qur'an.**

Didalam kitab Nashāihul Ibād pada Bab III, makalah yang ketiga, terdapat penjelasan sebagai berikut :

وَالْمَقَالَةُ الثَّالِثَةُ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : حُسْنُ التَّوَدُّدِ إِلَى النَّاسِ نِصْفُ الْعَقْلِ  
مُدَارَةُ النَّاسِ صَدَقَةٌ وَحُسْنُ السُّؤَالِ نِصْفُ الْعِلْمِ وَحُسْنُ التَّدْبِيرِ نِصْفُ الْمَعِيشَةِ

Artinya :

*“Makalah yang ketiga Umar Ra. Berkata:”Mencintai manusia yang baik adalah sebagian dari akalnya, pertanyaan yang baik adalah sebagian dari ilmu dan pemikiran yang baik adalah sebagian dari kehidupan.”*

Penerapan Sikap Lemah Lembut di MA Amanatul Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh bapak ( AS.01) selaku ustadz MA Amanatul Qur'an :

“ Bahwa implementasian sikap lemah lembut dilakukan dengan cara Ta'dib/Pembiasaan untuk bertutur kata lemah lembut tidak mengeluarkan perkataan kotor, kata - kata cacian, dan memperolok - olok terhadap santri lain, selain itu untuk mengimplementasikan nilai sikap

lemah lembut yaitu dengan cara ta'lim, pengajaran dan nasihat oleh Sang Kyai, Ustadz/badal pondok".

Siswa selalu diberi nasihat dan arahan oleh kiyai, ustadz/badal pondok ketika berbicara dengan guru yaitu harus menggunakan bahasa yang sopan, tuturkata yang lemah lembut, dan ketika siswa sedang berbicara dengan Kyai/Ustadz, harus menundukkan kepala, jangan bertanya/ mulai berbicara dulu sebelum Kyai/Ustadz memulai berkata dan ketika ditanya, dijawab pula dengan perkataan yang sopan dan lemah lembut, selain itu Kyai/Ustadz selalu mengajarkan bersalaman ketika berpapasan langsung dengan Kiyai maupun ustadz, bersalaman juga diwajibkan kepada para alumni, dan sesama santri.

Akan tetapi di MA Amanatul Qur'an masih ada saja sebagian siswa ketika berbicara dengan temannya mengeluarkan kata - kata yang kotor, kurang bersikap lemah lembut dan banyak bicara, karena mereka menganggap berbicara dengan teman mereka anggap sepele, padahal Kyai sudah memberinya nasihat ketika bergaul agar bersikap lemah lembut, bertutur kata yang sopan dan baik, tidak boleh mengeluarkan kata - kata yang menyakiti hati orang lain.

Dengan berbagai cara - cara tersebut di atas maka nilai bersikap lemah lembut mampu diimplementasikan oleh siswa MA Amanatul Qur'an.

#### **Penerapan/Implementasi Nilai Keutamaan diam/Menjaga lisan di MA Amanatul Qur'an.**

Dijelaskan di dalam kitab *Nasāih al-Ibād* pada BAB IV Pada makalah yang kesebelas, sebagai berikut :

وَالْمَقَالَةُ الْحَادِيَّةُ عَشْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الصَّمْتُ زَيْنٌ لِلْعَالِمِ  
وَسِتْرٌ لِلْجَاهِلِ وَالصَّوْمُ جَنَّةٌ مِنَ النَّارِ وَالصَّمْتُ أَفْضَلُ الصَّمْتُ سَيِّدُ الْأَخْلَاقِ  
الح ..... الح

Artinya :

Makalah yang ke sebelas dari Nabi saw Bersabda: "Diam itu perhiasan bagi orang yang alim dan selimut bagi orang yang bodoh, puasa adalah perisai dari siksa neraka, tetapi diam itu lebih utama, diam itu adalah rajanya akhlak." (al-Bantani, 2013).

Cara penerapan yang dilakukan terhadap siswa di MA Pondok Pesantren Amanatul Qur'an yaitu sebagaimana yang dikatakan oleh ibu (NJ.01) selaku Guru di MA Amanatul Qur'an

"Bahwasanya dengan cara Ta'lim/di beri pengajaran agar siswa tidak berbicara sembarangan, apalagi sampai menyakiti hati orang lain, karena lidah itu lebih tajam dari pedang, sekali mengucapkan yang tidak sesuai/sembarangan maka bisa menyakiti hati siswa lain, akan tetapi

masih ada siswa setelah diberi pengajaran seperti itu yang berkata sembarangan bahkan ada yang perkataannya sampai menyakitkan hati temannya, sehingga bisa menimbulkan pertengkaran, yang akhirnya cara penerapan selanjutnya adalah dipanggil siswa tersebut oleh Kyai/ustadz untuk mendapatkan bimbingan dan sangsi “.

Siswa MA Amanatul Qur'an juga selalu diberikan arahan dan bimbingan supaya tidak terlalu mendengarkan yang ucapan yang tidak berfaedah sehingga yang lainnya nanti mudah percaya dengan ucapan tersebut. Dalam hal ini Kyai maupun Ustadz tak henti-hentinya selalu memberikan teguran kepada siapa saja yang berbicara sembarangan/ tidak bisa menjaga lisannya.

Setelah berbagai upaya bentuk implementasi lakukan diatas agar santri bisa menjaga lisan, akan tetapi masih ada siswa meskipun sudah diberikan ta'lim/pengajaran dari gurunya tetapi tetap saja sikapnya tidak berubah, karena sudah menjadi karakter didalam dirinya. Maka dengan melihat hasil pemaparan di atas sebagian siswa MA Amanatul Qur'an masih ada yang tidak bisa menjaga lisan, maka untuk nilai keutamaan diam/menjaga lisan belum terimplementasi secara kaffah .

#### **Penerapan/Implementasi Nilai Tawadhu' di MA Amanatul Qur'an.**

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Furqon: 63, sebagai berikut :

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya:

*“Adalah orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata keselamatan.” (al-Furqon: 63) (RI, 2019).*

Penerapan/Implementasi Nilai Tawadhu' di MA Pondok Pesantren Amanatul Qur'an sebagaimana disampaikan oleh bapak (RW.02) selaku Waka Kesiswaan MA Amanatul Qur'an :

“Bahwasanya ketika siswa berpapasan dengan guru, siswa diharuskan menundukan kepala dan menunjukkan sikap tawadhu”.

Siswa MA Amanatul Qur'an juga selalu diberikan arahan dan bimbingan supaya selalu menghormati dan memuliakan guru. Tidak hanya kepada guru saja tetapi siswa juga harus menghormati kepada orang yang usianya diatas mereka/ usianya yang lebih tua, dan selain memberi nasihat kepada para siswa agar selalu *tawadhu'*, juga siswa diberi nasehat untuk tidak merasa Takabur/sombong, karena kita lihat nilai yang terkandung pada Padi yang selalu menundukkan daun dan tangkainya ketika sudah berisi.

Melihat pemaparan di atas maka nilai bersikap Tawadhu', mampu diimplementasikan oleh siswa MA Amanatul Qur'an.

### Implementasi Nilai Qana'ah di MA Amanatul Qur'an.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S al-Baqoroh:155, sebagai berikut :

وَلَنبَلِّغَنَّكُمْ أَشْيَاءَ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ. وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya:

*"Dan sesungguhnya akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, dan kekurangan harta jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar."* (al-Baqoroh:155) (RI, 2019).

Penerapan/Implementasi Nilai Qana'ah di MA Amanatul Qur'an, sebagaimana yang dikatakan oleh bapak (MI.01) selaku koordinator MA Amanatul Qur'an :

" Siswa MA Amanatul Qur'an dianjurkan untuk hidup seadanya dan sederhana, seperti mereka tidak memilah - memilih makanan yang enak dan istimewa, karena santri harus belajar mandiri, menjalani pahitnya kehidupan ketika tinggal di pondok, demi menggapai cita-cita " .

Siswa MA Amanatul Qur'an juga selalu diberikan arahan dan bimbingan supaya melatih diri untuk qona'ah , sebagaimana ketika mereka belum dapat kiriman uang dari orangtuanya dan tidak bisa membeli lauk pauk maka siswa makan dengan seadanya, jika adanya hanya ikan asin misalnya, siswa tidak mengeluh, bagi mereka yang penting mereka bisa makan dengan lezat dan lahap dengan hati bahagia meskipun makan dengan lauk ikan asin. Di pondok Amanatul Qur'an mereka memasak bersama - sama dengan teman satu asrama, maka hal tersebut menjadikan mereka lebih senang dan bahagia.

Penerapan selanjutnya supaya mereka qana'ah adalah di pondok Amanatul Qur'an tidak menyediakan mesin cuci, atau jasa laundry, santri mencuci pakaiannya sendiri, akan tetapi itu semua tidak mengurangi semangat belajar mereka, karena mereka sadar hidup di pondok pesantren harus qana'ah/merasa cukup, sederhana dan seadanya. Melihat pemaparan di atas maka nilai qana'ah mampu diimplementasikan oleh siswa pondok pesantren Amanatul Qur'an.

### KESIMPULAN

Dalam Kitab *Nasāih al-Ibād* terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diimplementasikan di MA Amanatul Qur'an yaitu, nilai beriman kepada Allah SWT, nilai keutamaan mencari ilmu dan mendapat ilmu yang bermanfaat, nilai kesabaran , nilai zuhud, nilai dzikir kepada Allah SWT, nilai bersikap lemah lembut, nilai keutamaan diam, nilai larangan meremehkan, nilai tawadhu', nilai wara' dan nilai qana'ah.

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak di MA Amanatul Qur'an, Kyai atau ustadz badal memberi pengajaran dan

pemahaman tentang betapa pentingnya memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak kepada para siswa, untuk senantiasa dibiasakan atau diterapkan di kehidupannya sehari-hari, juga disertai dengan adanya kepengawasan dan peraturan yang ketat di MA Amanatul Qur'an menerapkan kedisiplinan pada siswa, agar penerapan nilai - nilai pendidikan akhlak bisa maksimal. Namun, masih ada beberapa nilai-nilai pendidikan tersebut yang tidak bisa mereka terapkan secara maksimal seperti nilai zuhud, keutamaan diam/ menjaga lisan dan wara' karena nilai tersebut sangat sulit diterapkan oleh sebagian siswa di MA Amanatul Qur'an ini, kendalanya adalah masih ada sebagian siswa yang tidak bisa merubah sikapnya, dan sebagian dari mereka masih ada yang mempunyai penyakit hati yaitu seperti ujub dan riya.

## **PENGAKUAN**

Terimakasih kepada kedua orang tua, keluarga besar, dosen pembimbing dan seluruh rekan seperjuangan serta seluruh civitas akademika tempat perkuliahan dan penelitian yang telah membantu dalam penyelesaian karya ilmiah ini dengan sebaik-baiknya. Semoga menjadi amal jariyah yang tak terhingga pahalanya. Aamiin ya rabbal 'alamin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Bantani, S. N. (2013). *Syarh Kitab Nasah al-'Ibad*. Jakarta Pusat: Tuross.
- Al-Nawawi, I. M. (2015). *Kitab Riyad al-Shalihin*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Zarqani, S. M. (n.d.). *Syarh al-Zarqani 'ala Muwaththa al-Imam Malik*. Beirut: Dae al-Fikr.
- Hambali, B. Q. (2009). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: PT Simbiosis Rekutama Media.
- Hariyanto, M. S. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mesiono, S. d. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Perkembangan Ilmu)*. Medan: STAI-JM Press.
- Mulyana, D. (2002). *Metode Penelitian*. Bandung : PT Rosdakarya.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- RI, K. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Rokib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2014). *Internalisasi Dan*

Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), 181-195. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2658>